

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN  
SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN  
(STUDI DI TK DHARMA WANITA PUTRA PERTIWI BOJONEGORO)**

Mar'atus Sholikhah Ni'matuz Zahro<sup>1</sup> Endang Yuswatiningsih<sup>2</sup> Hartatik<sup>3</sup>  
Fakultas Keperawatan  
ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang

<sup>1</sup>email:[maratus1104@gmail.com](mailto:maratus1104@gmail.com)<sup>2</sup>email:[ramaazzahudha@gmail.com](mailto:ramaazzahudha@gmail.com)

<sup>3</sup>email:[hartatikicme@gmail.com](mailto:hartatikicme@gmail.com)

**ABSTRAK**

Beberapa anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang belum berkembang secara optimal, seperti anak takut bertemu dengan orang lain, sering menundukkan kepalanya, menutup matanya dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya bahkan saat bertemu dengan teman sebayanya maupun orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi tahun 2022.

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun sejumlah 43 orang. Sampel dalam penelitian ini sebagian orang tua dengan jumlah 39 orang. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen kemampuan sosialisasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating* dan analisis menggunakan uji statistik *rank spearman* dengan  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 20 responden (51,3%) dan memiliki kemampuan sosialisasi baik sebanyak 14 responden (35,9%). Hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima.

Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (Studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro). Saran bagi orang tua diharapkan untuk memberikan pola asuh otoriter sehingga anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Kemampuan Sosialisasi, Anak.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' PARENTING PATTERNS WITH  
THE SOCIALIZATION ABILITY OF CHILDREN AT THE AGE OF 4-6 YEARS  
(STUDY AT TK DHARMA WANITA PUTRA PERTIWI BOJONEGORO)***

**ABSTRACT**

*Some children have socialization skills that have not developed optimally, such as children who are afraid to meet other people, often lower their heads,*

*close their eyes, and do not want to let go of their mother's hand even when meeting with their peers or adults. This study aims to analyze the relationship between parenting styles and socialization skills in children aged 4-6 years at Dharma Wanita Putra Pertiwi Kindergarten in 2022.*

*This type of research is quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study were all mothers who had children aged 4-6 years as many as 43 people. The sample in this study was mostly parents with a total of 39 people. The sampling technique used simple random sampling. The independent variable is parenting style and the dependent variable is socialization ability. Collecting data using a questionnaire. Data processing using editing, coding, scoring, tabulating, and analysis using rank spearman statistical test with  $\alpha = 0.05$ .*

*The results showed that most of them have authoritarian parenting as many as 20 respondents (51.3%) and have good socialization skills as many as 14 respondents (35.9%). Spearman rank statistical test results obtained  $p$  value =  $0.001 < \alpha = 0.05$  then  $H_1$  is accepted.*

*The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting and socialization skills in children aged 4-6 years (Study at TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro). Suggestions for parents are expected to provide authoritarian parenting so that children have good socialization skills.*

**Keywords:** *parenting, socialization skills, children.*

## **A. PENDAHULUAN**

Segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak harus berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan adalah kemampuan sosialisasi, agar anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Ernawati, 2019). Aspek sosial dapat diterapkan melalui pola asuh orang tua karena peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasinya kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain seperti sering menundukkan kepalanya, menutup mata dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya bahkan saat bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Sarinah *et al.*, 2021).

Berdasarkan indeks masalah kesehatan dalam perkembangan sosial, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, memiliki kekurangan dalam kecerdasan dan kemampuan bersosialisasi sebesar 85.779 (62,2%). Profil masalah kesehatan perkembangan sosial di Jawa Timur pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa dan 45,97% kemampuan sosialisasinya termasuk dalam kategori rendah (Stia, 2019). Hasil survey di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Kecamatan Margomulyo Kabupaten

Bojonegoro terdapat 43 responden, berdasarkan studi pendahuluan dari 10 anak dengan kuesioner menunjukkan bahwa 6 anak belum mampu bersosialisasi dengan baik dan 4 anak menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Hal ini berdasarkan fakta bahwa anak tersebut menundukkan kepalanya, menutup mata dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya ketika bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sedangkan dalam tugas kelompok anak tidak dapat berdiskusi atau mengungkapkan pendapatnya (Windarti, 2015).

Perkembangan kemampuan sosialisasi yang kurang optimal pada anak masih menjadi masalah umum saat ini, sehingga kemampuan sosialisasi harus dilatih sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat ketika anak masih menundukkan kepalanya dan masih takut bertemu dengan orang lain (Sarinah *et al.*, 2021). Faktor tersebut disebabkan oleh pendidikan dan pola asuh orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah. Dampaknya anak biasanya akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Masalah ini masih umum ketika anak-anak mulai TK, ada banyak pilihan pola asuh bagi orang tuanya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Ada banyak pola asuh yang berbeda untuk anak prasekolah, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Salah satu pola asuh yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh tua sangat penting mengenai cara orang tua memperlakukan anaknya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Pengasuhan yang memiliki sedikit waktu untuk anak membuat anak acuh tak acuh, mereka tidak mau mengetahui aktivitas dan kegiatan anaknya. Gaya pengasuhan permisif ini memiliki pengendalian buruk terhadap anak. Salah satu bentuk perlakuan yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh yang demokratis (Sofiani *et al.*, 2020). Faktanya orang tua mengajarkan anaknya untuk percaya diri dan bertanggung jawab dan pada akhirnya anak mampu bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada serta mampu bersosialisasi dengan baik (Latifah *et al.*, 2021). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi tahun 2022.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun sejumlah 43 orang dan sampel dengan jumlah 39 orang. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating* dan analisis menggunakan uji statistik *rank spearman* dengan  $\alpha = 0,05$ . Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner kepada responden menggunakan skala likert dengan kedua pernyataan SL: 4 SR: 3 KD:2 TP: 1. Penelitian ini sudah lolos uji etik dengan nomor NO.008/KEPK/ITSKES.ICME/VI/2022.

## C. HASIL PENELITIAN

Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua

Tabel 1 Berdasarkan usia orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Usia Orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 – 30 tahun	18	46,2
2.	31 – 40 tahun	14	35,9
3.	41 – 50 tahun	7	17,9
	Jumlah	39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun sejumlah 18 (46,2%) responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua

Tabel 2 Berdasarkan jenis kelamin orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki – laki	20	51,3
2.	Perempuan	19	48,7
	Jumlah	39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah laki – laki, dengan jumlah responden sebanyak 20 (51,3%) responden.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 3 Berdasarkan pendidikan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	10	25,6
2.	SMP	14	35,9
3.	SMA	11	28,2
4.	Perguruan Tinggi	4	10,3
	Jumlah	39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yang berpendidikan SMP sebanyak 14 (35,9%) responden.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 4 Berdasarkan pekerjaan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRT	10	25,6
2.	Petani	20	51,3
3.	Swasta	7	17,9
4.	Wiraswasta	2	5,1
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pekerjaan orang tuanya sebagai petani sejumlah 20 (51,3%) responden.

#### Data khusus

5. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua.

Tabel 5 Berdasarkan pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Otoriter	20	51,3
2.	Demokratis	15	38,5
3.	Permisif	4	10,3
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 20 (51,3%) responden.

6. Karakteristik responden berdasarkan kemampuan sosialisasi anak

Tabel 6 Berdasarkan kemampuan sosialisasi anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Kemampuan sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	51,3
2.	Cukup	14	35,9
3.	Kurang	5	12,8
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik sejumlah 20 (51,3%) responden.

7. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

Pola asuh orang tua	Kemampuan sosial anak							
	Baik		Cuku		Kurang		Total	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Otoriter	14	35,9	6	15,4	0	0	20	51,3
Demokratis	6	15,4	7	17,9	2	5,1	15	38,5
Permisif	0	0	1	2,6	3	7,7	4	10,3
Total	20	51,3	14	35,9	5	12,8	39	100

Hasil spearman's rho      nilai p = 0,001       $\alpha = 0,05$

Sumber: data primer Juni 2022

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden sejumlah 20 (51,3%) responden dimana hampir setengahnya dari responden dengan pola asuh otoriter dan memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 14 (35,9%) responden. Hasil uji *Spearman's Rho* dengan derajat kesalahan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Pola asuh orang tua**

Data pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro diperoleh dari 39 responden sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 20 (51,3%) responden.

Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman mencerminkan karakteristik orang tua dan dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sikapnya menetapkan aturan dan cenderung keras terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membuat anak merasa malu, minder dan menarik diri dari lingkungannya (Mardiah & Ismet, 2021).

Menurut peneliti, pola asuh otoriter lebih mengandalkan perintah, tidak menghargai pendapat anak, selalu menegaskan batasan – batasan yang tegas kepada anak. Pola asuh otoriter ini berdampak positif artinya anak dapat aktif dalam organisasi disekolah, mudah bergaul dengan teman-temannya, memiliki arah masa depan yang dermawan dan jelas, serta memiliki tingkat empati yang tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua. dari data tabel 5.1 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orang tua hampir setengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun dengan jumlah 18 (46,2%) responden. Menurut teori Musfiroh (2014), usia merupakan ciri kematangan fisik dan kepribadian yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Semakin bertambahnya usia, semakin dewasa tingkat kematangan menjadi orang tua akan lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang masih muda. Menurut peneliti, orang tua berusia 20 – 30 tahun cenderung lebih rentan terhadap pola asuh. Usia ini, kematangan berpikir dan mendapatkan informasi masih kurang sehingga cenderung memiliki sikap otoriter terhadap anak. Semakin otoriter sikap yang orang tua semakin kecil perilaku sosial yang akan dimiliki anak.

Data dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar responden adalah kelamin laki – laki dengan jumlah 20 (51,3%) responden. Menurut teori (Sofiani *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan atau cara membesarkan anak perempuan lebih feminim, misalnya bermain dengan alat permainan perempuan seperti juru masak, boneka, dan rumah. Anak laki-laki mendidik anak ke arah psikologi laki-laki yaitu bermain dengan

permainan laki-laki yaitu mobil, robot, dan bola. Untuk membesarkan anak laki-laki dan perempuan perlu dibedakan antara mendidik anak perempuan dan anak laki-laki. Menurut peneliti, jenis kelamin orang tua secara umum dapat mempengaruhi pola asuh. Cara mengasuh anak dengan jenis kelamin laki – laki biasanya berbeda dengan perempuan. Jenis kelamin laki – laki selalu menegaskan kepada anak jika anak tidak sesuai dengan perintah orang tua, sedangkan jenis kelamin perempuan biasanya mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendengarkan keluhan mereka.

Data dari tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua, menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki latar belakang pendidikan yaitu SMP sejumlah 14 (35,9%) responden. Hal ini sejalan dengan teori Zuraida (2017) yang mengemukakan bahwa pendidikan orang tua merupakan komponen penting dalam pengasuhan dan perkembangan. Pendidikan pengasuhan orang tua yang baik dapat memungkinkan orang tua untuk menerima semua informasi dari dunia luar mengenai merawat cara merawat anak, menjaga kesehatan, dan mendidik anaknya. Menurut peneliti, pencapaian pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua berpikir yang mereka harapkan untuk anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian bahwa pendidikan SMP lebih baik pola asuhnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

Data dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, dengan sebagian besar responden adalah petani sejumlah 20 (51,3%) responden. Menurut teori Hurlock (2010), orang tua dari kalangan menengah kebawah menjadi lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Menurut peneliti, faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua siswa di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro memiliki berprofesi yang beragam seperti ibu rumah tangga, petani, swasta, dan wiraswasta. Pekerjaan orang tua merupakan sumber pendapatan bagi keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan spiritualnya.

## **2. Kemampuan sosialisasi**

Data dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro diperoleh dari 39 responden sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 20 (51,3%) responden.

Menurut teori kemampuan sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar bagaimana berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. Kemampuan sosialisasi perlu disempurnakan sejak usia dini sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Anak yang kurang berperilaku sosial akan dikucilkan dari lingkungannya (Latifah *et al.*, 2021).

Menurut peneliti, perkembangan sosial adalah tahap perkembangan perilaku dimana anak beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana anak beradaptasi untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan sosialisasi seorang anak perlu

dioptimalkan sejak usia dini agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Jika kemampuan sosialisasi terhambat akan berdampak pada anak seperti, kesulitan berkomunikasi dengan temannya maupun di lingkungannya mereka tinggal, kepribadian anak yang sulit terbentuk, anak menjadi minder dan akhirnya isolasi diri sehingga dikucilkan dari lingkungannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi yaitu usia orang tua. Data dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orang tua hampir setengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun sejumlah 18 (46,2%) responden. Menurut teori Septiani (2012), menjelaskan bahwa rentang usia tertentu adalah baik untuk mengasuh anak. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Menurut peneliti, usia merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah usia maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, dan semakin besar pula kemampuan sosialisasi di lingkungannya.

Data dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar adalah laki – laki sejumlah 20 (51,3%) responden. Hasil penelitian lain oleh Erwanto (2014), menggambarkan pengaruh teman sebaya terhadap sosialisasi sebagai tempat anak untuk bisa menyesuaikan perilaku, sikap, dan nilai dengan kebutuhan kelompoknya. Menurut peneliti, jenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan sosialisasi yang luas karena laki-laki mudah bergaul dengan lingkungan sekolah maupun pergaulannya dengan teman sebaya. Namun orang tua tetap memperhatikan anak dalam pergaulan tersebut. Jika pergaulannya baik maka akan menumbuhkan kemampuan sosialisasi yang baik juga.

Data dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tuanya dengan hampir setengah dari responden memiliki latar belakang pendidikan orang tua adalah SMP sejumlah 14 (35,9%) responden. Menurut teori Teviana (2015), mengemukakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih mempersiapkan diri dalam mengasuh anak termasuk pendidikan. Menurut peneliti, ibu dengan pendidikan dasar biasanya kurang memperhatikan perkembangan sosial anaknya selama usia sekolah. Masih banyak ibu-ibu yang mengantar anaknya ke sekolah namun terlalu sibuk berbicara dengan orang tua lain yang mengantarkan anaknya ke sekolah. Mendampingi anak-anak ke kelas tanpa mengajari mereka bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah pekerjaan orang tua. Data dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, dengan sebagian besar responden adalah petani sejumlah 20 (51,3%) responden. Hal ini diperkuat oleh Ummayah (2017), bahwa orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menginspirasi anak dan menjadi bagian dari anggota kelompok sebaya. Menurut peneliti, faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Pekerjaan orang tua dalam

penelitian ini sebagian besar petani sehingga terjadi komunikasi yang kurang antara orang tua dengan anak. Sebagai orang tua yang memiliki mata pencaharian petani hanya mampu memiliki waktu di malam hari sedangkan di malam hari anak sudah lelah dengan aktivitas di sekolah maupun bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu faktor-faktor ini mengurangi perhatian dan kasih sayang orang tua.

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada anak (Usia 4-6 tahun)**

Data dari tabel 5.8 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi dalam kategori baik sejumlah 14 (35,9%) responden. Hasil uji *rank spearman* menunjukkan nilai signifikan  $p = 0,001$  yang artinya  $\alpha \leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro).

Menurut teori Yusriah & Suteja (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat seperti itu, sering dibandingkan dengan anak-anak lain, dan kurangnya inisiatif yang dapat menyebabkan kecemasan. Namun, pola asuh otoriter memiliki efek positif contohnya adalah anak mudah bergaul dengan temannya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memiliki masa depan yang teratur dan berempati.

Menurut peneliti, seseorang akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik jika memiliki pola asuh yang baik menurut orang tua responden masing-masing. Kemampuan sosialisasi harus diasah sejak dini untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan. Adanya kemampuan sosialisasi baik karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul, semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya maka minat dan motivasi untuk bergaul semakin berkembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh penelitian pertama yang dilakukan oleh Sari (2020) yang berjudul dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menyebutkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. Penelitian ini juga disebutkan bahwa pola asuh yang tidak mementingkan tentang kejadian yang akan terjadi mendatang adalah pola asuh otoriter di mana pola asuh ini akan memberikan dampak yang berarti bagi hidup anak, orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi mengakibatkan persoalan. Walaupun anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, namun banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri. Selain kedua perilaku tersebut, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk

melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua. Penelitian kedua dengan judul yang sama dilakukan oleh Ningsih (2020), menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak sedang terhadap perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini adalah tahapan belajar sebagai wujud penyesuaian diri atas lingkungan maupun kelompok. Pertumbuhan sosial ini anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan optimal. Anak juga mampu beradaptasi pada daerah tempat tinggalnya. Perkembangan sosial merupakan tahap perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta adaptasi anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini terdapat dampak yang baik dari pola asuh otoriter contohnya adalah anak mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, serta memiliki rasa empati yang baik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah (4-6 tahun) di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis tahun 2017 yang dilakukan oleh Erwanto (2014) menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan otoriter dan permissif akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro tahun 2022 sebagian besar otoriter.

### **2. Saran**

Diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya, sehingga dengan pengasuhan yang baik otomatis anak akan merasa percaya diri pada saat bersosialisasi.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Ernawati. (2019). Hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. *Journal.Umpalopo.Ac.Id*, 09(01), 778-786. <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/VoM/article/view/85>
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal.Ikbis.Ac.Id*, 1(1), 10-15. <https://jurnal.ikbis.ac.id/JPKK/article/view/189>
- Latifah, W., Damar, V., & Adinda, D. (2021). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia TK dalam belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. *Ejournal.Unis.Ac.Id*, 1, 1-10. <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/view/1940>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82-95.

<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/497>

Sarinah, Ali, M., & Hakim, L. (2021). Peran orang tua dalam penguatan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 10(10), 1-8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/50109>

Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Obsesi.or.Id*, 4(2), 766-777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>

Stia, D. ade. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi pada anak pra sekolah (Studi DiTK Tunas Abadi II Besah Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro). In *repo.stikesicme-jbg.ac.id*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/2487/>